

Etika, Estetika, dan Religiusitas Legenda Dalam Cerita Jokotole dan Dewi Ratnadi

Istiqamatul Ibadiyah, istiqamatulibadiyah@gmail.com

Imayah, imayah@unitomo.ac.id

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori nilai. Dalam penelitian ini ada beberapa temuan hasil analisis, yaitu: Pertama, sebagai Nilai etika, aspek yang ditemukan berupa sikap ibu terhadap anaknya, supaya anaknya memiliki Akhlak, memberi hadiah kepada ibunya sebagai bentuk penghormatan, tetap menghargai pemberian dari seorang raja, sifat seseorang yang tidak mau berbagi mengakibatkan berdampak pada desa tersebut kekurangan air; Kedua, Nilai estetika, aspek yang ditemukan berupa seorang perempuan melahirkan tanpa mengeluarkan darah dan tidak mengeluarkan ari-ari, anak yang kreatif, berkat kepintarannya diberi hadiah seorang putri raja, berkat kesabarannya selama ini, keajaiban datang dalam hidup, Dewi Ratnadi berubah menjadi cantik dan sudah tidak cacat lagi, sumber air yang dibuat kencing Dewi Ratnadi dipercaya dapat membuat sembuh semua penyakit kulit, setiap tongkat yang ditancapkan mengeluarkan air dan menjadi sumber mata air, sumber mata air di Omben dipercaya dapat membuat kulit bersih dan cantik; Ketiga, Nilai agama, Aspek yang ditemukan berupa pernah putus asa karena berbeda dengan saudara lainnya dan doa yang dikabulkan oleh Allah. Kata Kunci; Etika, Estetika, Religiusitas

ABSTRACT: This research approach is a qualitative approach because this approach defines as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or verbal words from people and observable behavior. While the theory used is value theory. In this study there are some analyst results findings, namely: First, as an ethical value, the aspect found is the attitude of the mother towards her child, so that the child has morality, gives a gift to his mother as a form of respect, still appreciates the gift of a king, the nature of someone who does not want to share resulted in the impact of the village lacking water; Second, the aesthetic value, the aspect found in the form of a woman giving birth without giving out blood and not removing the placenta, a creative child, thanks to her intelligence given the gift of a king's daughter, thanks to her patience so far, the miracle came in life, Dewi Ratnadi turned beautiful and it was no longer deformed, the source of the water made by Dewi Ratnadi was believed to be able to heal all skin diseases, every stick that was plugged into the water and became a source of water, the source of the spring in Omben was believed to make the skin clean and beautiful; Third, the value of religion, the aspect that was found in the form of ever giving up because it was different from the other brothers and prayers granted by God.

Keywords: Ethics, Aesthetics, Religiosity

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan warisan budaya nusantara, pada saat ini kurang diminati oleh generasi-generasi muda di sebabkan, generasi muda lebih senang terhadap budaya kebarat-baratan. Akibatnya, sastra lisan terancam punah, padahal sastra lisan banyak mengandung

kearifan lokal. Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat dari pada sastra tulis sastra lisan (Foklor) sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang di sebarakan dan di turunkan temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut, (Hutomo, 1991:1).

Sekarang sudah sangat jauh memasuki zaman tradisi cetak, tradisi lisan yang kita kembangkan atau yang terus ada sekarang ini tentu saja mengacu pada tradisi cetak, kalau tidak boleh dikatakan merupakan kepanjangan tangan tradisi cetak. Puisi, cerpen, novel, drama, dongeng, pepatah, gossip, dan anekdot tidak akan berhenti kita ciptakan, semua itu adalah jenis-jenis pengungkapan yang mencakup tradisi lisan maupun cetak (Damono 2001:ix dalam Sudikan).

Seperti halnya legenda, legenda merupakan cerita atau sejarah rakyat, apabila cerita atau sejarah rakyat ini tidak dilestarikan maka kita akan kehilangan budaya yang paling asli, kita akan kehilangan sesuatu yang berharga karena bangsa Indonesia lebih dikenal dengan beragamnya budaya dan suku. Maka oleh itu baik sastra lisan maupun bagian-bagian sastra lisan harus dilestarikan agar penjaga-penjaga dari jaman dulu tidak sia-sia menjaga tradisi lisan ini dan tidak hanya meninggalkan teori-teori akan tetapi objek dari teori-teori sastra lisan tersebut masih tetap aktif dan di gemari masyarakat serta generasi muda.

Seperti hal yang terjadi di kabupaten Sampang, kabupaten Sampang adalah daerah agraris. Penduduk yang berada di ibu kota tiap-tiap kecamatan umumnya bermata pencaharian sebagai pegawai dan pedagang. Dilihat dari aspek historis, kultural dan pemaparan sejarah, di Kabupaten Sampang tersimpan nilai-nilai luhur dengan adanya peninggalan-peninggalan kuno yang mengandung nilai historis.

Di Desa Omben kabupaten Sampang Madura, sastra lisan atau cerita rakyat ini masih dipercaya oleh masyarakat setempat, sedangkan aturan tidak tertulis yang ada dalam cerita itu juga masih dilaksanakan. Penyebaran cerita secara lisan disampaikan oleh perangkat desa serta desa Omben setempat. Seperti diketahui, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sikap hidupnya mendasarkan pada adat istiadat tata cara Jawa yang diwariskan oleh leluhurnya sejak berabad-abad lamanya, walaupun secara logika suatu adat tertentu sudah tidak masuk akal, masyarakat Jawa akan tetap patuh melaksanakannya karena apabila dilanggar akan menimbulkan malapetaka bagi mereka sekeluarga atau bagi masyarakat luas.

Sumber desa Omben dijadikan sebagai objek penelitian disebabkan sumber di desa Omben ini memiliki legenda yang sudah mulai terlupakan dan punah, dan juga belum pernah ada yang meneliti tempat ini karena kebanyakan orang menganggap sumber Omben ini hanyalah tempat pemandian biasa saja. Padahal, di balik penganggapan kebanyakan orang tersebut, terdapat banyak khasiat yang ada di sumber Omben ini, tetapi banyak pula masyarakat yang menyakini sumber Omben memiliki keunikan dan khasit membuat orang lebih cantik, putih dan awet muda sehingga sumber omben ini mendapat julukan sumber kecantikan dan pembuatannya juga tidak secara manual.

Konon katanya Sumber Omben yang memiliki tuah dapat membuat cantik itu tidak dapat dipisahkan dengan legenda menarik kisah Jokojole bersama Dewi Ratnadi, waktu itu keduanya sudah lama tidak mendapatkan air, bahkan putri kuning dalam keadaan sakit, saat beristirahat di bawah pohon rindang, Jokotole menancapkan tongkatnya di tanah dekat pohon, lalu keluarlah air deras, Dewi Ratnadi langsung meminum dan mandi, seketika itu juga sakitnya sembuh. Bahkan kulitnya tampak lebih bugar, lebih muda, juga wajahnya cantik berseri, karena terlalu asyik mandi, tak terasa selendangnya (amben) hanyut dalam deras air, lalu Jokotole bermunajat agar air sumber tersebut tidak mengalir samapi ke laut. Dia mengejar “amben” yang ternyata menyangkut di pohon nangger. itulah kenapa peneliti tertarik untuk meneliti tempat tersebut, dan peneliti juga menggukan nilai agar kita mengetahui seperti apa fungsi dan nilai legenda sumber Omben tersebut.

Terdapat berbagai jenis nilai yang merupakan motif dan pemandu perilaku manusia. Koentjaraningrat (1974: 15) jenis-jenis nilai itu adalah (1) nilai etika, yang menyangkut baik dan buruk mengenai perilaku manusia, adalah supaya manusia berperilaku baik dan menjadi lebih baik, (2) nilai estetika, berhubungan dengan keindahan, adalah supaya keindahan yang terdapat di suatu tempat tersebut bisa ketahuai banyak orang, (3) nilai agama, berhubungan dengan perintah dan larangan Tuhan, adalah supaya manusia lebih bisa mengerti agama yang diyakini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor dalam Moleong (1986:5) pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghadirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang dapat diminati. Objek analisis pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran kategorisasi tertentu.

Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena pendekatan ini mendefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik perekaman menurut Hutomo dalam Utami (2005: 25) ada dua macam yaitu perekam data bentuk asli dan perekam dalam bentuk tidak asli. Penelitian sumber Omben ini menggunakan teknik perekaman dalam konteks asli artinya perekam sengaja datang ke tempat penelitian tersebut untuk merekam dan mewawancarai salah satu tokoh yang mengerti tentang sumber Omben sebagai nara sumber di penelitian ini, untuk memperoleh data yang optimal, yaitu peneliti datang langsung ke desa Omben. Pada waktu mengadakan perekaman digunakan kamera digital tipe poket system video dan audio.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan secara objektif. Menurut Supratno dalam Utami (2005: 30) analisis deskriptif harus dilakukan setelah pengambilan data, hal ini dilakukan agar terjadi seleksi dan analisis sedini mungkin terhadap data yang didapat.

PEMBAHASAN

Nilai Etika

Orang tua dalam kehidupan adalah orang yang paling dekat dengan anaknya, apalagi seorang ibu, jadi sebagai orang tua harus bisa mendidik dan memberi contoh yang baik terhadap anaknya, terutama dalam perkataan dan tingkah laku dalam sehari-hari, sejak pertama kali keluar dari rahim ibu sampai dewasa kelak, dan sebagai orang tua harus bisa merawatnya lahir batin, karena anak adalah suatu anugrah yang dititipkan Allah kepada kedua orang tuanya

Deddi e sitting malem atepathen tanggal 14, Potreh Koneng, Rembih bajik lakek, Potreh koneng rembih tampa ngeluaragi dereh sekonik beih, sereng tak ngeluaragi temunih, rembi'en potranah panenkah, Potre Koneng takok sareng oreng tuanah, Potreh Koneng nyoro prajuriddeh nyora ngibeh beji'en, ben beji'en soro sambih ke laok, esabek bejik pakenah ke alas gunung laok, esabek bebenak kakkbungkaan se naong, ben etotopih kalaben deun (baris 20-25 hal 2)

Terjemahan

Maka pada suatu malam bertepatan dengan tanggal empat belas, Potre Koneng melahirkan seorang bayi laki-laki, potre koneng melahirkan tanpa mengucurkan darah setetes pun, dan tanpa mengeluarkan ari-ari pula, kelahiran putranya tersebut membuat potre koneng merasa ketakutan terhadap orang tuanya, lalu potre koneng menyuruh prajuritnya untuk membawa bayinya, dan bayinya dibawa kearah selatan, diletakkanya bayi tersebut ke alas gunung selatan, di bawah pohon yang rindang lalu ditutupnya dengan dedaunan.

Sikap yang dicontohkan seorang ibu di atas bisa diambil dari sisi positifnya saja, ibu membuang anaknya bukan karena beliau benci belainkan karena sangat sayang, karena jika hal itu tidak dilakukan akan khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak di inginkan. Sehingga, waktu itu solusi terbaik waktu itu dengan membuang anaknya tersebut, karena dengan fasilitas yang sangat terbatas di zaman tersebut, Potreh Koneng seorang ibu yang telah melahirkan anak, namun anak tersebut tidak di rawatnya melainkan di buang di hutan dengan alasan karena ibu nya takut terhadap kedua orang tuanya, sebab proses kehamilannya tidak seperti perempuan pada umumnya, proses kehamilannya melalui mimpi bersama seorang lelaki yang tidak di kenalnya, dalam kehamilannyapun bersembunyi, agar tidak di ketahui kedua orang tuanya, tetapi anak yang di buang tadi, ditemukan oleh seseorang yang biasa mengembala lembu putih di hutan tersebut, berikut kutipannya:

Empo Kelleng matorok Jokotole sopajeh bininah arabet, kalaben baik, malle deddih anak se atorok dek ke dewek reng sepponah (baris 50 hal 3)

Terjemahan

Empo Kelleng menitipkan Jokotole agar istrinya mengasuh dengan baik, sehingga akan menjadi anak yang patuh terhadap kedua orang tuanya.

Hal yang sangat baik untuk di contoh untuk semua orang tua, orang tua yang mendidik seorang anak yang di rawat oleh orang tua asuhnya, yang selama ini besar dengan kasih sayang orang tua asuhnya, dan sudah di anggap seperti anak kandungnya sendiri, tidak hanya kasih sayang yang di berinya tetapi dengan ajaran akhlak atau etika yang baik, sehingga anak yang di asuhnya tumbuh sebagai anak yang pintar dan tampan, anak itu di beri nama Jokotole, sehingga Jokotole sangat menyayangi kedua orang tua asuhnya, berikut kutipannya:

Jokotole eberrik hadiah pesse ben mas sareng raja, ben hadiahnah panekah ebegi gebey ebunah, semarenah egibegih ke sekabbinag pelakoh pintu gerbang raksasa ben Jokotole nyoro bapak'en pleman ben nyeraági pesse ben messe panekah dhek ebunah, polanah ebunah searabet Jokotole derih kenik sampek setiyah (baris 100-105 hal 5)

Terjemahan.

Jokotole dikasih hadiah berupa uang dan emas oleh raja, dan hadiahnya tersebut di persembahkan untuk ibunya, setelah di bagi-bagi pada semua pekerja pintu gerbang raksasa, dan Jokotole menyuruh bapaknya pulang dan menyerahkan uang dan mas nya tersebut kepada ibunya, karena ibunya telah merawat Jokotole dari kecil hingga sekarang.

Seorang anak yang berbakti terhadap orang tuanya itu hal yang sangat di harapkan semua orang tua di dunia ini dan Jokotole sangat berbakti dan menghormati terhadap kedua orang tua asuhnya, Jokotole menajdi anak yang berakhlak baik terutama kepada ornag tuanya, yang selama ini telah merawat dan mendidik Jokotole dengan kasih sayang yang sangat tulus, sehingga ketika Jokotole ketika mendapatkan hadiah dari seorang raja yang berupa uang dan emas, Jokotole mempersembahkan hadiah itu kepada ibunya, setelah di bagi kepada para perkerja yang salama ini bekerja dengan raja, Jokotole menyuruh bapaknya untuk segera pulng dari Majapahit agar hadiah yang di persembahkan kepada ibu segera sampai kepada ibunya, sebab Jokotole masih tinggal di Majapahit untuk mengabdikan kepada raja Majapahit, dan pada suatu hari setelah Jokotole berada di Majapahit, jokotole Menang dalam peperangan, dimana raja Majapahit telah berjanji ketika seseorang bisa memenangkan dalam peperangan itu, akan diberi hadiah seorang purti dari raja Majapahit, berikut Kutipannya:

Tapeh jokotole pakkun neremah kalaben seneng ateh ben bangga atas persembhan putri seorang raja sekalipun putri jiah cacat (baris 115-120 hal 5)

Terjemahan.

Tetapi jokotole tetap menerima dengan senang hati dan bangga atas persembahan putri seorang raja sekalipun putri tersebut cacat.

Etika yang baik selalu digunakan terhadap siapa saja yang lebih tua ataupun yang lebih muda dan ini menjelaskan Jokotole yang sangat hormat dan patuh terhadap raja yang telah melindungi dan menjaga dimana kita tinggal selama ini. Jokotole yang di beri hadiah seorang putri Majapahit, meski jokotole di nikahkan dengan putrinya yang cacat, dengan rasa hormat dan santunya terhadap raja, Jokotole tetap menerima dengan senang hati dan tetap bersyukur kepada Allah telah di beri anugrah seorang istri putri raja, Jokotole terlahir sebagai orang yang peduli terhadap sesama ataupun lingkungannya, sehinnga di dalam dirinya ada keistimewaan tersendiri yang di hadiahkan oleh Allah, berikut kutipannya:

Dewi Ratnadi arasa pelkak, karena itu Jokotole nyareh aing ke romanah oreng binik se tepa'en aberrik ngakan anaken reng binik jiah ngocak tak andhik aeng,

ben Jokotole eberrik karenah aeng nginom anaken, polanah tak nemmoh aeng pole, maka aeng se sakonik gellek e sambih ben e begi kabininah, malle eguna'agi araop ke moanah tak eangguy e yenom, bininah norok ochak perenta lakenah, takngerah arapah... polanah reng binik gellek tak asedeka aeng, hinnga dissa jiah kekorangan aeng, marenah Dewi Ratnadi araop, mereka ambu akemmi, polanah e kennangan jiah tadhek aeng (165-175 hal 8)

Terjemahan.

Dewi Ratnadi merasa haus. Karena itu, Jokotole mencari air kerumah seorang perempuan yang sedang member makan anaknya, perempuan itu mengatakan tidak punya air, dan Jokotole diberi sisa air minum anaknya tadi, karena tidak menemukan air lagi, maka air yang sedikit itu di bawa dan diberiak kepada istrinya untuk digunakan mencuci muka dan bukan untuk diminum, istrinya mengikuti perintah suaminya. Entahlah... mungkin karena perempuan tadi tidak mau bersedekah air, sehingga desa tersebut kekurangan air.

Kutipan di atas menjelaskan seseorang yang tidak mau berbagi dengan sesama (pelit), saat itu ketika istri Jokotole kehausan di suatu desa, dan Jokotole melihat seseorang yang sedang menyuapi anaknya, ketika Jokotole meminta air kepada orang itu, orang itu bilang tidak punya air, pada akhirnya air sisa dari anaknya yang makan diberikan pada Jokotole, dengan rasa tetap menghormati Jokotole tetap menerima pemberian orang itu, dan membawa ke istrinya, air tersebut pun tidak dibuang, tetap digunakan untuk mencuci wajah istrinya meskipun tidak untuk diminum, saat itu Allah memberi hukuman dengan tidaknya air di desa tersebut, karena sikap yang tatap menghargai dan ramah Allah memberi keistimewaan kepada Jokotole, dengan siapa saja yang berbuat tidak baik kepada jokotole anak mendapatkan hukuman saat itu juga dari Allah Swt.

Nilai Estetika

Dalam hidup manusia melakukan sesuatu untuk mencapai apa yang diinginkan, baik itu dalam akademik, pekerjaan ataupun yang lainnya, itu semua mereka lakukan untuk mencapai apa yang diinginkan, karena untuk masa depannya atau untuk orang yang mereka sayang, tentunya agar bisa hidup bahagia dan merasakan hidup yang indah, meski tingkat keindahan dalam hidup ini tergantung bagaimana persepsi orang masing-masing

Potreh Koneng, Rembih bajik lakek, Potreh koneng rembik tanpa ngeluaragi dereh sekonik beih, sereng tak ngeluaragi temunih, rembi'en potranah panenkah, Potre Koneng takok sareng oreng tuanah, Potreh Koneng nyoro prajuriddeh nyora ngibeh beji'en, ben beji'en soro sambih ke laok, esabek bejik pakenah ke alas gunung laok, esabek bebenak kakkbungkaan se naong, ben etotopih kalaben deun (baris 20-25 hal 1)

Terjemahan.

Potre Koneng melahirkan seorang bayi laki-laki, potre koneng melahirkan tanpa mengucurkan darah setetes pun, dan tanpa mengeluarkan ari-ari pula, kelahiran putranya tersebut membuat potre koneng merasa ketakutan terhadap orang tuanya, lalu potre koneng menyuruh prajuritnya untuk membawa bayinya, dan bayinya di bawa kearah selatan, di letakkanya bagi tersebut ke alas gunung selatan, di bawah pohon yang rindang lalu ditutupnya dengan dedaunan.

Keindahan yang turunkan Allah langsung terhadap seorang ibu yng melahirkan, seorang ibu yang melahirkan seorang anak tetapi tanpa mengeluarkan darah dan ari-ari, keindahan seperti ini adalah keindahan yang diberi Allah kepada seorang ibu tersebut, seorang ibu itu bernama potreh koneng, karena tidak semua perempuan bisa melahirkan seperti Potre Koneng, anak yang di lahirkan tumbuh sebagai anak yang pintar meski Potre Koneng tidak merawatnya sendiri, berikut kutipannya

Bektok edina'agi reng seppo lake'en ke Majapahit, agebey kerres, tombek ben lainnah atas saro'ennah masyarakat gebey bekakas tanih, bekakas begeyenneh jokotole begus ben bileh eguna'agi gebey tanemman maka tanemmennah tak pernah rusak, ben hasillak begus, senja tajem seegebey trus ejuel ben setiah esebbut "Jennengngan Kandhangan" besseh bekas egebey bik tanang, ben keres gebeyyennah panekah sangat sakteh (baris 55-60 hal 3)

Terjemahan.

Sepeninggalan bapaknya ke Majapahit Jokotole di rumah membuat keris, tombak dll atas suruhan orang-orang di sana untuk pekakas tani, perkakas buatan Jokotole sangat bagus dan apabila digunakan untuk tanaman, mata tanamannya tidak pernah rusak, dan berhasil dengan baik, senjata tajam yang dibuat it terus dijual yang sekarang di sebut "Jennengngan kandhangan" besi bekas di pijut dengan tangan, dan keris buatannya itu sangat bertuah sakti.

Kepintaran dalam berkarya seorang anak yang tanpa diajarin oleh bapaknya karena karya yang di hasilkan adalah pekerjaan bapak asuhnya, semua orang tua berharap anaknya tumbuh dengan pintar tetapi tidak semua anak bisa tumbuh dengan pintar, keindahan ini di miliki oleh anak kandung Potre Koneng yang sangat pintar dan tampan, selama anak tersebut bersama orang tua asuhnya, anak tersebut juga didik dengan baik, kebetual ayahnya seorang yang pandai membuat alat-alat pekakas tani dll, tetapi meski tanpa di ajarain ayahnya jokotole anak dari Potre Koneng tersebut bisa membuat seperti ayah asunya, akrena dengan kepintaran yang di miliki Jokotole, selama di tinggal ayahnya kemajapahit, Jokotole yang menggantikan ayahnya membuat pekakas suruhan warga sekitarnya, dan pekakas, pisau,nyang di buat Jokotole sangat bagus dan jika di buat memakai tanaman, tanaman tumbuh dengan baik atau

tidak pernah rusak, keris yang buatnya pun menjadi keris sakti, dan masih banyak pekerjaan jokotole yang dapat membanggakan orang banyak, berikut kutipannya:

Pembangun parak Mariah, tapeh tinggal pangellasennah, pandhih besseh telah nyobak, tapeh tadek seberhasil, sampek raja dukah ben sekabbinah pandih besseh menyerah ben mohon ampun sekabbinah menyerah, tros Jokotole minta ijin, untuk abentoh lalu Jokotole alaksan'agi ben alakoh sesuai perenta manannah bektoh ruah, ben pengellasannah ajelen berhasil, lalu raja ben sekabbinah prajuritteh kasambuk ajelling kelakonnah Jokotole ben tak bit dari nekah labeng raksasa epamanjjeng ben mareh, se marenah jiah Jokotole eberrik hadiah pesse ben mas sareng raja, ben hadiahnah panekah ebegi gebey ebunah, semarenah egibegih ke sekabbinah pelakoh pintu gerbang raksasa ben Jokotole nyoro bapak'en pleman ben nyeraági pesse ben messe panekah dhek ebunah, polanah ebunah searabet Jokotole derih kenik sampek setiyah, tapeh jokotole gik engneng e Majapahit, kalaben penterrah Jokotole e angkat deddih Patih Gajah mada (Kodapanole) jokotole e berik hadiah seorang putri raja se anyamah dewi ratnadi, polanah la menang perang alaben raja blambangan, jokotole e pekabin kalaben putri raja se anyamah dewi Ratnadi (hal 90-110 hal 5)

Terjemahan.

Pembangunan hampir selesai hanya saja tinggal pengelasannya, seluruh pandai besi telah mencoba namun tidak ada yang berhasil, sampai-sampai raja marah dan semua pandai besi menyerah dan mohon ampun setelah semua menyerah, lalu Jokotole memohon izin untuk membantu lalu Jokotole melaksanannya dan melakukan sesuai perintah pamannya waktu itu, dan pengelannya berjalan dengan berhasil, lalu raja dan semua prajuritnya tercengang melihat pekerjaannya Jokotole dan tidak lama kemudian pintu raksasa di dirikan dan selesai setelah itu Jokotole di beri hadiah berupa uang dan emas oleh raja, dan hadiahnya tersebut di persembahkan untuk ibunya, setelah di bagi-bagi pada semua pekerja pintu gerbang raksasa, dan Jokotole menyuruh bapaknya pulang dan menyerahkan uang dan mas nya tersebut kepada ibunya, karena ibunya telah merawat Jokotole dari kecil hingga sekarang, namun Jokotole masih tinggal di Majapahit, karena dengan kepintaran Jokotole, di angkat sebagai patih gajah mada dan di juluki (kodapanole), lalu Jokotole di beri hadiah seorang putri raja yang bernama Dewi Ratnadi, karena telah menang perang melawan raja Blambangan, lalu Jokotole dinikahkan dengan putri raja yang bernama Dewi Ratnadi tersebut.

Selain keindahan yang berupa kepintaran Jokotole juga mendapatkan hadiah seorang putri raja dan ini merupakan keindahan yang ada di dalam hidup Jokotole, dan Jokotole juga membanggakan banyak orang, dalam pembangunan gerbang pintu raksasa di Majapahit saja ada campur tangan Jokotole, dimana semua pandai besi yang bekerja di sana sudah memohon ampun pada raja karena sudah tidak sanggup, sampai-sampai raja marah dan akan dihukum mati karena sudah tidak sanggup, setelah itu Jokotole datang membantu para pandai besi dengan cara yang telah di perintah pamannya saat dalam perjalanan menuju Majapahit,

setelah Jokotole mengerjakan sesuai perintah pamannya, gerbang pintu raksasa selesai, raja dan semua prajurit tercengang dengan pekerjaan Jokotole, sampai pada akhirnya Jokotole di beri hadiah berupa uang dan mas, ketika itu Jokotole masih tinggal di Majapahit meski pembangunan pintu gerbang sudah selesai, gak lama kemudian Jokotole di Majapahit terjadilah peperangan, dimana Jokotole ikut dalam peperangan itu karena ketangkasan Jokotole, peperangan itu di menangkan oleh Jokotole, karena kemenangan itu Jokotole diberi bersembahan seorang putri raja untuk di nikahnya, meski putri yang dipersembahkan kepada Jokotole adalah seorang putri yang cacat, tapi Jokotole menerima dengan senang hati, bagi Jokotole sesuatu yang sangat keindahan yang dapat menikah dengan putri raja, setelah menikah Jokotole Mohon izin pulang ke kampung halamannya (Sumenep), tanpa membawa pakaian apapun kecuali yang dipakai dan sambil menggendong istrinya yang dalam keadaan cacat, berikut Kutipannya:

Dewi Ratnadi terro mandiyeh, polanah semaleman edelem paraoh ,ajelling egir penggireh adek anging, maka Jokotole ngalak tongat Bulu gadding, eberrik mbahnah ke bininah, tongkat jeriah etanceppagi ke tana, bektoh tongkot ecabut, nancak santak ngaing berse tros teppak ke duwek tengalah Dewi Ratnadi, bektoh jiah kiah Dewi Ratnadi bias ningaleh, beliau la tak butuh, bias ajelling pemandangan sebegus, tana se tanceppagi gellek deddih sebuah taman Dewi Ratnadi tros mandih ben lakenah sedangkan Dewi Ratnadi awallah se penuh cacar ben teppang setiah la aobe, wanajah cek raddinah, koleken koning menkilat ben tak teppang pole, beliau bagaikan bidadari se toron dari kayangan, cantik berseri-seri, sumber mata aeng gellek bedeh sampek setiah beb dianah eberrik namah “Desa Soca” disah jiah tetep deddih tempat persinggahan perahu, cek bangganah Jokotole begitu melihat bininah, beliau bersyukur kepada Allah, karena Dewi Ratnadi aobe deddinh raddin bektoh jiah, sedangkan kenanggan istrinya alebien kebanngaannah lakenah (baris 145-160 hal 7)

Transliterasi

Dewi Ratnadi ingin mandi, sebab semaleman suntuk ada didalam perahu, melihat di sekitarnya tidak ada air, maka Jokotole mengambil tongkat “bulu gadding” pemberian seorang kakek pada istrinya, tongkat tersebut di tancapkan ke tanah, ketika tongkat tersebut dicabut, muncrat air jernih dengan kerasnya, sehingga kenak pada kedua belah matanya Dewi Ratnadi, seketika itu juga beliau bisa melihat, beliau sudah tidak buta lagi, dan sudah bisa melihat pemandangan alam yang begitu indah, tanah yang di tancapkan tongkat tadi lalu menjadi sebuah taman, Dewi Ratnadi terus mandi bersama suaminya sedangkan Dewi Ratnadi yang tadinya buta penuh dengan cacar dan timpang sekarang telah berubah, raut wajahnya sangat cantik, kulitnya kuning mengkilat dan tidak timpang lagi, beliau bagaikan bidadari yang turun dari kayangan, cantik berseri-seri, sumber mata air tadi masih ada hingga sekarang dan desanya diberi nama “desa Soca” desa tersebut tetep menjadi tempat persinggahan perahu, betapa bangganya Jokotole begitu melihat istrinya, beliau bersyukur kepada Allah, karena Dewi Ratnadi berubah menjadi cantik seketika, sedangkan kebanggaan istrinya melebihi kebanggaan suaminya.

Buah kesabaran Dewi Ratnadi selama ini mendapatkan anugrah kecantikan dari Allah melewati tongkat pemberian kakek tua karena selama ini Dewi Ratnadi sempat putus asa terhadap keadaannya yang cacat, dan itu merupakan hadiah terindah yang ada di hidupnya Dewi Ratnadi, dan Jokotole bersama istrinya melanjutkan perjalanan, setelah menyebrang dari gresik dengan menggunakan perahu, Dewi Ratnadi, istri Jokotole ingin mandi dan kebetulan di sekitarnya tidak ada air, Jokotole ingat pada tongkat milik istrinya pemberian dari seorang kakek pada istrinya tadi, lalu tongkat itu di tancapkan ke tanah, ketika tangkat yang tancapkan tersebut di cabut, maka muncratlah air jernih dengan kerasnya, sehingga kenak pada kedua belah mata Dewi Ratnadi, seketiak itu juga beliau bisa melihat, dan sudah bisa menikmati pemandangan alam yang sangat indah, setelah itu Dewi Ratnadi mandi bersama suaminya, Setelah mandi yang awalnya Dewi Ratnadi tubuhnya penuh cacar dan timpa kini telah berubah menjadi cantik, kulitnya kuning mengkilat dan sudah tidak timpa lagi, Dewi Ratnadi sekarang cantik seperti bidadari turun dari kayangan, jokotole sangat bangga melihat istrinya seperti itu seakan-akan hidup Jokotole semakin terasa indah, tetapi jokotole tidak lupa untuk bersyukur kepada Allah, yang telah membuat istrinya begitu cantik, setelah itu Jokotole dan Istrinya melanjutkan perjalanan, berikut kutipannya:

*Dewi Ratnadi akemmi e kennangan jiah, dari sebbab jiah sumber aeng se kemmi'in
Dewi Ratnadi abeh tak nyaman setiah ekennangan jiah eberrik namah
"Banyubenger" (aeng se beceng) sedangkan kenniang ennah banyubenger jiah
bedeh esebelah temor kota Sampang, Jokotole abereng bininah trus alanjuttagi ke
arah temor sampang (baris 175-180 hal 8)*

Terjemahan

Dewi Ratnadi selesai cuci muka, meraka berhenti untuk kencing, Karena di tempat itu tidak ada air, maka tongkat yang dipegangnya di tancapkan ke tanah, terus memancarkan air. Dewi Ratnadi lalu kencing di tempat itu, dari sebab itu, sumber air yang di tempat Dewi Ratnadi berbau tidak enak sampai sekarang dan di tempat itu lalu diberi nama "Banyubenger" (air yang tidak enak), dan sampek sekarang jika mandi di tempat tersebut di percaya dapat menyembuhkan semua penyakit kulit sedangkan letak Banyubenger itu ada di sebelah timur kota Sampang.

Air kencing Dewi Ratnadi menjadi keindahan pada semua orang yang mandi di Sumber mata air tempat Dewi Ratnadi kencing, itu perjalanan Jokotole setelah sampai di Sampang saat sampai disitu, Dewi Ratnadi ingin buang air kencing, karena di sekitarnya tidak ada air, Maka Jokotole mencapkan tongkatnya, dan tancapan tongkatnya memancarkan air, lalu Dewi Ratnadi kencing disitu, dan sumber air yang di kencingi Dewi Ratnadi tadi berbau tidak enak

sehingga sumber air tersebut diberi nama Banyubenger (air yang baunya tidak enak) tetapi sampai sekarang di baut pemandian yang di percaya dapat menyembukan semua penyakit kulit, setelah itu Jokotole dan istrinya melanjutkan perjalanan lagi, berikut kutipannya:

Tak egeressah mereka depak ke hutan, ekenngan jiah Dewi Ratnadi terro aberse'ennah bedennah, sebab, bektoh jiah beliau teppain deteng bulen (haid) ben ekenngan jiah mereka ta ketemmon sumber aeng, polanah jiah, Jokotole lekas nanceppagi tongkatteh ke tana trus memancarkan aeng, pancaran aeng jiah deddih taman aeng se benning, Dewi Ratnadi mandi, sedangkan Jokotole nunggu ebebenah kakkungkaan, abek abit Jokotole nunngu bininah se teppa'en madih, beliau ajemput ben kebetulan Dewi ratnadi teppa'en nangis, tros Jokotole atannyah, bininah tak ajeweb polanah todus acerata'ah, Dewi Ratnadi keelangan ikat pinngang polanah kenning anyok aeng, tapeh dibudinah Dewi Ratnadi ngakoh kiah (baris 180-190 hal 8)

Terjemahan

Sehingga tak terasa mereka telah sampai di sebuah hutan, di tempat itu Dewi Ratnadi ingin membersihkan badannya, sebab, pada waktu itu beliau sedang Haid (datang bulan) dan di tempat itu mereka tidak menemukan sumber mata air. Karena itu, Jokotole cepat-cepat menancapkan tongkatnya ke tanah dan terus memancarkan air, pancaran air tersebut menjadi taman yang airnya bening. Dewi Ratnadi mandi, sedangkan Jokotole menunggu di bawah pohon. Agak lama Jokotole menunggu istrinya yang sedang mandi itu, beliau menjemputnya, dan kebetulan Dewi Ratnadi sedang menangis, lalu Jokotole bertanya, istrinya tidak menjawab karena merasa malu untuk mengutarakannya, Dewi Ratnadi kehilangan ikat pinggangnya karena terhanyut air, tapi pada akhirnya Dewi Ratnadi mengaku juga.

Jokotole setelah sampai sebuah hutan, di tengah-tengah hutan tersebut Dewi Ratnadi ingin membersihkan badannya kerana beliau dalam keadaan haid (datang bulan), di hutan itu beliau tidak menemuka air, lalu untuk yang kesekian kalinya Jokotole menancapkan tongkatnya, pancaran air tersebut menjadi taman yang airnya sangat bening, dan sampai sekarang digunakan untuk mandi, nyuci dll, salah satu peninggalan perjalanan Jokotole dan istrinya yang sampai sekarang sangat bermanfaat, dan saat itu Dewi Ratnadi mandi di taman tersebut, Jokotole nenunngu istrinya di bawah pohon, Dewi ratnadi mandi sangat lama, karena terlalu lama Jokotole menjemputnya, kebetulan Dewi Ratnadi sedang menangis, lalu Jokotole bertanya kepda istrinya, mengapa menangis tetapi istrinya tidak menjawab, karena istrinya malu untuk mengungkapkannya, tetapi lama kelamaan istrinya bercerita mengapa dia menangis, ternyata karena amben (atau ikat pinggang) yang di pakai di perutnya hanyut air, tongkat yang di berikan seorang kakek kepada Dewi ratnadi sangat ajaib, dan sangat membantu Jokotole dan istrinya dalam perjalanan pulang ke kampung halamannya, selain itu

sumber mata air yang di pakai Dewi Ratnadi mandi sampai sekarang memberi manfaat ke masyarakat luar, dan juga banyak khasiatnya, berikut Kutipannya:

Somber mata aeng jeriyah aberrik benyak manfaat begi masyarakat kotah Sampang ben benyak Masyarakat yakin Somber Omben adalah Somber kecantikan, rang binik sesering andih ben abegge e somber Omben muanah deddih raddin bercahaya , kole'en deddih berse ben Alami engak ngodeh pole, tak heran bennareh selalu bedeh warga sedeteng derih benyak kennangan se jeu, selain benyak se mandih kadeng bedeh se cokopmacco tanang bik muanah, sampek setiah somber jeriyah eguna'agi bik masyrakat omben atau pun eluar omben, deddih pemandiyan, bekombe, nyuci pereng ben lainnah, kenning ennah gik sederhana sekaleh, kennangan pemandiyan lakek binik beih tak apesa, acampor deddih sittung ben tempat pemandian jeriyah tak perna e kalak biaya siapah beih semandih edissah.(baris 215-225 hal 10)

Terjemahan.

Sehingga sumber mata air tersebut, memberikan banyak manfaat bagi masyarakat kota Sampang. Dan banyak masyarakat meyakini sumber omben adalah sumber kecantikan, perempuan yang sering mandi dan berendam di sumber Omben, wajahnya akan cantik bercahaya, kulitnya menjadi bersih dan alami tampak lebih muda, tidak heran setiap hari selalu ada warga yang datang dari berbagai tempat yang jauh selain banyak yang mandi terkadang ada yang cukup membasuh tangan dan wajahnya, sampai sekarang sumber tersebut digunakan oleh masyarakat omben ataupun di luar omben, sebagai pemandian, cuci baju, cuci piring dll, tempatnya masih sederhana sekali, tempat pemandian laki-laki perempuan saja tidak terpisah masih tercampur jadi satu, dan juga tempat pemandian itu tidak pernah di pungut biasa siapa saja yang mandi disana.

Sumber Omben pemandiyan Dewi Ratnadi waktu melakukan perjalanan ke Sumenep, sangat memberi manfaat pada masyarakat sampang dan sekitarnya selain untuk minum, pemandian sumber omben digunakan untuk mandi, nyuci baju, nyuci piring, buang air besar, buang air kecil, dengan tempat yang sangat sederhana dan apa adanya. selain itu sumber Omben ini banyak sekali khasiatnya, perempuan yang sering mandi dan berendam di sumber Omben, wajahnya akan cantik bercahaya, kulitnya menjadi bersih dan alami tampak lebih muda, tidak heran setiap hari selalu ada warga yang datang dari berbagai tempat yang jauh selain banyak yang mandi terkadang ada yang cukup membasuh tangan dan wajahnya, itulah keindahan-keindahan yang di miliki Sumber Omben.

Nilai Religiusitas

Agama adalah keyakinan yang di miliki manusia untuk sebagai pegangan hidup, di dalam agama ada hukum atau aturan yang harus dipatuhi oleh manusia, agar hidup tidak hanya semaunya sendiri, bisa membedakan mana yang hitam dan mana yang putih, karena sejatinya

agama adalah memberi ajaran yang baik, Tuhan akan selalu memberi yang terbaik kepada hambanya, meski terkadang hambanya tidak bisa menerima apa yang telah ditakdirkan Allah.

Putri Dewi Ratnadi ariah andhik sakek cacar, osaha penyembuhannah desah-dennak tak berhasil, mala kedue tengalah butah, deri penyakit se e ke andhik jiah, putri raja jeriah nangis siang malem, beliau todus, polanah tak padeh ben tretan laenah, beliau sempat potos asa, sehinnnga a du'ak dek alloh, sopajeh lekas depak omor,e bektoh areh dewi ratnadi e detengih oreng lake' se la tuah, lalu athebu: ella jhek nangis, alloh bekal aberik beres dek bek en, karna jiah sabber ben dewi ratnadi e berik tongket, e soro angkui, semarenah eberik tongket jiah, oreng jiah langsung elang secara gaib,(baris 110-115 hal 5)

Terjemahan.

Putri raja yang ini beda dengan putri raja yang lainnya, putri Ratnadi ini menderita sakit cacar, usaha penyembuhannya ke sana-ke mari tidak pernah berhasil, bahkan kedua belah matanya buta, dari penyakit yang dideritanya itu, putri raja tersebut menangis siang-malam, beliau merasa malu, karena tidak sama dengan saudara lainnya, beliau sempat putus asa, sehingga berdoa kepada Allah supaya cepat meninggal, suatu hari Dewi Ratnadi di datangi seorang laki-laki yang sudah tua lalu berkata: sudahlah kamu jangan menangis, Allah akan member kesehatan padamu,karena itu bersabarlah dan dewi Ratnadi di beri tongkat, suruh pakai, setelah memberi tongkat tersebut, orang tua itu langsung menghilang secara gaib.

Ketaatan Dewi Ratnadi terhadap Allah yang sewaktu Dewi Ratnadi tidak sembuh-sembuh dari penyakit yang dideritanya meskipun sudah berobat ke sana-ke sini namun tak kunjung sembuh juga, dan pada akhirnya Dewi ratnadi sempat putus asa atas penyakit yang dideritanya, pada suatu hari Dewi Ratnadi berdoa supaya cepat meninggal karena keadaan yang cacat dan penuh cacar, Dewi Ratnadi tidak percaya diri untuk hidup karena saudara-saudara yang lainnya cantik-cantik, tidak seperti dirinya, putus asa tersebut bentuk tidak bisa menerima takdir Allah, tetapi keputusan Dewi Ratnadi berubah menjadi sebuah kesabaran karena ketaatan dan kepercayaan Dewi Ratnadi terhadap Allah setelah kepasaran terhadap Allah Dewi Ratnadi di datangi seorang kakek tua dan Dewi Ratnadi di beri tongkat, karena dengan keajaiban tongkatnya Dewi Ratnadi berubah menjadi cantik, berikut kutipannya:

Cek bangganah Jokotole begitu melihat bininah, beliau bersyukur kepada Allah, karena Dewi Ratnadi aobe deddinh raddin bektoh jiah, sedangkan kenanggan istrinya alebien kebanngaannah lakenah (baris 115- 160 hal 7)

Transliterasi

Betapa bangganya Jokotole begitu melihat istrinya, beliau bersyukur kepada Allah, karena Dewi Ratnadi berubah menjadi cantik seketika, sedangkan kebanggaan istrinya melebihi kebanggaan suaminya.

Rasa Syukur Kepada Allah karena Dewi Ratnadi yang telah berubah menjadi cantik karena tongkat yang di berikan seorang kakek tua itu ajaib, begitu bangganya Jokotole memiliki istri yang sangat cantik, dan Jokotole selalu bersyukur kepada Allah atas anugrah yang diberikan Allah kepada Jokotole, setiap doa Jokotole selalu di kabulkan oleh Allah, berikut kutipannya

Kemudian Jokotole adua' kepada Allah mogeh-mogeh aeng jiah tak ngalir ke jeunah, permohonan terkabul, aeng gellek tak agili jeu, walaupun aeng jiah rajeh, manah dari jiah sumber aeng kennangan tersebut eberrik nama sumber "Omben" kenning ennah jiah esebellah temor degeh kota sampang (baris190-195 hal 9)

Terjemahan

Kemudian Jokotole memohon kepada Allah mudah-mudahan air itu tidak akan mengalir terlalu jauh. Permohonannya terkabul, air tadi tidak mengalir terlalu jauh, walaupun air tersebut besar, dari sebab itu lah sumber mata air tempat tersebut diberi nama sumber "Omben" sedangkan letaknya ada di sebelah timur daya kota Sampang.

Pada suatu kejadian Jokotole berdoa kepada Allah agar aliran air tidak mengalir terlalu jauh dari tempat pemandian yang sedang dimandiin istrinya, saat Jokotole berdoa disaat itu juga Allah mengabulkan doa Jokotole, air tersebut tidak mengalir jauh dari tempat pemandian istrinya, padahal sumber air tersebut besar, seakan-akan air memutar kembali lagi pada porosnya, itu semua karena sebuah ketaqwaan dan kepercayaan Jokotole terhadap kekuasaan Allah dalam hidup ini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas nilai legenda terjadinya pemandian Sumber Omben di desa Omben Kabupaten Sampang menghasilkan beberapa simpulan baik yang memiliki implikasi teoritik maupun praktis; Pertama, sebagai Nilai etika, aspek yang ditemukan berupa sikap ibu terhadap anaknya, supaya anaknya memiliki Akhlak, memberi hadiah kepada ibunya sebagai bentuk penghormatan, tetap menghargai pemberian dari seorang raja, sifat seseorang yang tidak mau berbagi mengakibatkan berdampak pada desa tersebut kekurangan air; Kedua, Nilai estetika, aspek yang ditemukan berupa seorang perempuan melahirkan tanpa mengeluarkan darah dan tidak mengeluarkan ari-ari, anak yang kreatif, berkat kepintarannya

diberi hadiah seorang putri raja, berkat kesabarannya selama ini, keajaiban datang dalam hidup, Dewi Ratnadi berubah menjadi cantik dan sudah tidak cacat lagi, sumber air yang dibuat kencing Dewi Ratnadi dipercaya dapat membuat sembuh semua penyakit kulit, setiap tongkat yang ditancapkan mengeluarkan air dan menjadi sumber mata air, sumber mata air di Omben dipercaya dapat membuat kulit bersih dan cantik; Ketiga, Nilai agama, Aspek yang di temukan berupa pernah putus asa karena berbeda dengan saudara lainnya dan doa yang dikabulkan oleh Allah.

Daftar Pustaka

- Hutomo, Suripan, Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia
- Kattsoff, Louis. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- MPSS, Pudentia. 1998. *Metode Kajian Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mappiare, Andi. 1990. *Moral dan Etika*. Jakarta: Ikrar Mandiri
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra; Kajian Teori dan Praktik*. Bandung; Refika Aditama.
- Sudikan, Yuwana Setya. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana Yokyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudikan, Yuwana, Setya. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya : Unesa Unipress Citra Wacana.
- Utami, Sri. 2005. *Ketoprak Orek-Orek Dari Desa Karang Sari, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang dengan Lakon "Adegan Kraton Mojopait" Episode Ronggo Janur Lena*". Surabaya. Tesis UNESA Surabaya.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.